

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Corporate governance telah menjadi diskusi yang sangat menarik bagi para peneliti di bidang akuntansi. *Corporate governance* didefinisikan sebagai "suatu sistem manajemen perusahaan dan pemantauan". Pemahaman ini mengatur lingkup tata kelola perusahaan dan secara tidak langsung memunculkan isu pentingnya komitmen dewan dan kepemimpinan dalam implementasi tata kelola perusahaan (Fakhruddin, 2014:36). Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban pengelolaan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti pemegang saham, investor, kreditor, pemerintah dan masyarakat serta pihak-pihak lainnya. Dalam proses penyusunan laporan keuangan, informasi yang disajikan harus mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat digunakan oleh para penggunanya sebagai dasar pengambilan keputusan. Semakin luasnya pengungkapan laporan keuangan diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Laporan keuangan sering kali disalahgunakan oleh manajemen dengan melakukan perubahan penggunaan metode akuntansi yang digunakan, sehingga akan mempengaruhi besarnya laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan (Budaastera, 2016).

Laporan laba/rugi merupakan komponen laporan keuangan yang sangat penting karena memuat informasi laba yang berguna bagi pengguna informasi laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan dan kinerja

keuangan perusahaan. Menurut Pernyataan Konsep Akuntansi Keuangan (SFAC) No. 1, informasi laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja tanggung jawab manajemen dalam mencapai tujuan operasional yang telah ditentukan dan membantu pemilik untuk memperkirakan kekuatan pendapatan perusahaan di masa depan. Informasi laba seringkali menjadi sasaran rekayasa melalui tindakan manajemen oportunistik untuk memaksimalkan kepuasan. Tindakan yang mementingkan diri sendiri (oportunistik) tersebut dilakukan dengan memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, ditambah atau dikurangi sesuai dengan keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai keinginannya dikenal dengan istilah manajemen laba (Reni, 2017).

Kasus pada perusahaan sektor industri barang konsumsi terjadi pada sektor makanan dan minuman yang melakukan manipulasi laba yaitu PT Tiga Pilar Indonesia Food Tbk (AISA). Perusahaan ini yang hampir dikeluarkan dari BEI dikarenakan memanipulasi laporan keuangan. Dalam laporan hasil investigasi berbasis fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019, dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Ditemukan fakta bahwa direksi lama melakukan penggelembungan dana senilai Rp 4 triliun lalu ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Temuan lain dari laporan EY tersebut adalah aliran dana Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema

dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Antara lain menggunakan pencairan pinjaman Grup AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh Grup AISA. Selain itu, ditemukan juga adanya hubungan serta transaksi dengan pihak terafiliasi yang tidak menggunakan mekanisme pengungkapan (*disclosure*) yang memadai kepada stakeholders secara relevan. Hal tersebut ditengarai EY berpotensi melanggar Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) No.KEP-412/BL/2009 tentang Transaksi Afiliasi dan Benturan Kepentingan Transaksi Tertentu (cnbcindonesia.com).

Manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat menyamakan, menambah dan mengurangi laba (Schipper, 1989). Manajemen laba muncul akibat adanya masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antar pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Prinsipal termotivasi untuk mengadakan kontrak untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dengan profitabilitas yang terus meningkat, sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, termasuk dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, dan kontrak kompensasi. Dalam kondisi seperti ini diperlukan mekanisme kontrol yang dapat menyelaraskan perbedaan kepentingan antara kedua pihak (Widiasih, 2016).

Manajer cenderung lebih banyak melakukan manajemen laba dengan mengendalikan transaksi akrual, yaitu transaksi yang tidak mempengaruhi arus

kas. Kecenderungannya adalah perusahaan besar lebih rentan melakukan manajemen laba berdasarkan asimetri informasi karena sulit dideteksi kecuali dari dalam. Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan secara umum biasanya dapat dilihat dari jual beli saham perusahaan tersebut di bursa efek, artinya apabila perusahaan tersebut telah mengeluarkan sahamnya di bursa maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar. Tindakan perataan laba sebenarnya lebih mungkin dilakukan oleh perusahaan publik (besar) karena tindakan perataan laba erat kaitannya dengan konflik kepentingan antar individu yang banyak terjadi di perusahaan publik. Berdasarkan perusahaan atau skala perusahaan adalah ukuran perusahaan yang ditentukan dari jumlah total aset yang dimiliki perusahaan (Dewi, 2018).

Perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar harus mampu memenuhi harapan investor atau pemegang sahamnya. Selain itu, semakin besar perusahaan maka semakin banyak pula perkiraan dan penilaian yang perlu diterapkan pada setiap jenis aktivitas perusahaan. Sehingga muncullah *Corporate Governance*, yaitu suatu mekanisme yang digunakan untuk memastikan bahwa pemegang saham dan pemegang obligasi, serta perusahaan, memperoleh keuntungan dari aktivitas yang dilakukan oleh manajer, atau dengan kata lain bagaimana *supplier* perusahaan melakukan kontrol terhadap manajer. Manfaat bagi perusahaan penerapan tata kelola perusahaan secara ekonomi akan menjaga kelangsungan usaha. Selain itu dapat menghilangkan kolusi, korupsi dan nepotisme (KKN),

menciptakan dan mempercepat iklim usaha yang lebih sehat, serta meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor (Yasa, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan *corporate governance* yang baik dapat memberikan pemahaman akan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi mengenai kondisi internal perusahaan secara keseluruhan dan kewajiban manajemen untuk mengungkapkan segala informasi yang berkaitan dengan perusahaan sehingga dapat mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Ada beberapa mekanisme *corporate governance* yang sering digunakan dalam penelitian untuk mengetahui pengaruh dalam manajemen laba, diantaranya adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, proporsi dewan komisaris, dan komite audit.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, lembaga keuangan, badan hukum, lembaga asing, dana perwalian dan lembaga lainnya pada akhir tahun (Shien, dkk 2006). Tingginya tingkat kepemilikan yang dilakukan oleh institusi dalam suatu perusahaan akan menyebabkan semakin besarnya upaya pengawasan yang dilakukan oleh investor institusi sehingga mampu mengendalikan manajer untuk tidak melakukan tindakan yang tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari (2020), Dewi (2020), Dewi (2022), Rahmadani (2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Kaldrek (2020), Inggriani (2020) dan Septiariani (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut Faisal (2003:142), kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari manajemen yang ikut aktif di dalamnya pengambilan keputusan perusahaan (Direksi dan Komisaris). Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh manajer. Kepemilikan saham manajerial akan membantu menyatukan kepentingan antar manajer dengan pemegang saham. Manajer merasa memiliki saham pada suatu perusahaan, sehingga motivasinya untuk membuat laporan keuangan yang akurat akan meningkat sehingga mengurangi praktik manajemen laba. Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purwati (2020), Mariani (2021), Dewi (2020) dan Dewi (2022) menunjukkan bahwa semakin tinggi saham yang dimiliki oleh manajer maka praktik manajemen laba akan berkurang. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Antari (2021), Kusuma (2019) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019), Kartayanti (2020) dan Wati (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Boediono (2012) menyebutkan komposisi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Adanya dewan komisaris menjamin transparansi dan keinformatifan laporan keuangan sehingga memfasilitasi hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi yang berkualitas. Hasil penelitian Septiariani (2020), purwanti, dkk (2021), Damayanti (2022),

Rahmadhani, dkk (2021) yang menyatakan bahwa Komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Komite Nasional Kebijakan Governance KNKG (2006) dalam Hidayati dan Ratnasari (2012) mendefinisikan dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberi masukan kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan (Nasution dan Setiawan, 2007). Dewan komisaris merupakan salah satu fungsi kontrol yang terdapat dalam suatu perusahaan. Hal ini berarti semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka akan menurunkan manajemen laba. Dewan komisaris independen memiliki pengawasan yang lebih baik terhadap manajer sehingga mampu mempengaruhi kemungkinan penyimpangan yang dilakukan manajer. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2022), Mariani (2021), Setiani (2022), Supatminingsih, Cahyono (2020) dan Wicaksono (2019) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wati (2020) dan Supatminingsih (2019) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Manajemen laba juga dapat dipengaruhi oleh mekanisme komite audit. Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia, komite audit adalah komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan

komisaris. Tugas komite audit adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasannya. Keberadaan komite audit dapat membantu memperkuat kualitas dan keakuratan informasi laporan keuangan untuk mencegah terjadinya manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Antari (2021), oktaviani (2021) dan Dewi (2019) menyatakan komite audit mempunyai pengaruh negatif. Sedangkan penelitian dilakukan Julia (2019), Supatminingsih (2019) menyatakan keberadaan komite audit dalam mengawasi dan membantu dewan komisaris di perusahaan tidak berpengaruh terhadap terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan manajer.

Berdasarkan latar belakang diatas ada beberapa perbedaan pendapat dari hasil penelitian mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba yang menunjukkan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya. Alasan penulis memilih sampel sektor industri barang konsumsi dikarenakan sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam perekonomian karena produk-produknya digunakan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, praktik-praktik manajemen laba atau pelanggaran *corporate governance* dalam sektor industri barang konsumsi memiliki dampak yang cukup besar terhadap perekonomian secara keseluruhan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022?
3. Apakah komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022?
4. Apakah proporsi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022?
5. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian adalah untuk:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri

barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022.

- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh komposisi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022.
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1) Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya dan menambah kajian teoritis di bidang akuntansi mengenai Pengaruh mekanisme *good corporate governance* dengan proksi (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris, proporsi dewan komisaris, dan komite audit) pada Manajemen Laba dan sebagai bahan kepustakaan dalam

rangka pengembangan pendidikan dan penyempurnaan materi perkuliahan khususnya Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan kepada perusahaan sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan untuk memperhatikan kinerjanya agar tidak terjadi praktik manajemen laba yang dapat mempengaruhi reputasi perusahaan dan investor.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara principals dan agents. agents adalah pihak yang mengelola perusahaan, sedangkan principals adalah pemegang saham (*Jensen dan Meckling, 1976*). Hubungan ini muncul ketika prinsipal memberikan wewenang atau tugas kepada agen. Agen adalah pihak yang menjalankan amanah dari prinsipal yaitu pihak manajemen yang mengelola perusahaan. Sedangkan prinsipal adalah pihak yang memberikan mandate kepada agen dalam hal ini pemegang saham. Tujuan utama teori keagenan adalah untuk menjelaskan bagaimana para pihak dalam hubungan kontraktual dapat merancang kontrak yang bertujuan untuk meminimalkan biaya keagenan akibat informasi asimetris dan kondisi instalasi.

Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik modal (*principles*) yang muncul karena masing-masing pihak berupaya mencapai tujuan yang saling bertentangan yaitu terkait dengan pelaporan bonus manajemen. Perspektif teori agensi adalah dasar yang digunakan untuk memahami isu-isu tata kelola perusahaan dan manajemen laba.

Timbulnya praktek manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Teori agensi dimulai ketika pemilik perusahaan tidak mampu

mengelola perusahaan sendiri, sehingga pemilik harus melakukan kontrak dengan para eksekutif untuk menjalankan perusahaan. Sebagai agen secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan menerima kompensasi sesuai dengan kontrak. Menurut Rahmadiyani (2012), teori keagenan didasarkan pada tiga asumsi, yaitu:

1) Asumsi tentang sifat manusia

Asumsi tentang hakikat manusia menekankan bahwa manusia mementingkan diri sendiri, mempunyai rasionalitas yang terbatas dan tidak suka risiko (penghindaran risiko).

2) Asumsi tentang organisasi

Asumsi tentang organisasi adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai ukuran produktivitas, dan adanya asimetri informasi antara *agent* dan *prinsipal*.

3) Asumsi tentang informasi

Asumsi mengenai informasi dapat diartikan bahwa informasi dipandang sebagai suatu komoditas yang dapat diperjualbelikan. Dalam konsep teori akuntansi, manajemen sebagai agen seharusnya melakukan tindakan yang sejalan dengan kepentingan prinsipal, namun manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memaksimalkan kepentingannya sendiri. Agen dapat melakukan tindakan yang tidak menguntungkan prinsipal secara keseluruhan, yang dalam jangka panjang dapat merugikan kepentingan dari perusahaan itu. Rahmadiyani (2012) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan asumsi tentang sifat

manusia, yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri, (2) manusia memiliki daya pikir yang terbatas mengenai persepsi masa depan (bounded rationality), dan (3) manusia selalu menghindari risiko. (menghindari risiko). Dengan asumsi sifat dasar manusia tersebut, seorang manajer akan cenderung bertindak oportunis, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya dan hal ini memicu konflik keagenan. Teori ini beranggapan bahwa setiap individu semata-mata dilatarbelakangi oleh kepentingannya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen (Firmansyah, 2014). Teori keagenan lebih menekankan pada penentuan pengendalian yang efisien dalam hubungan antara pemilik dan agen. Oleh karena itu, diperlukan kontrak yang efisien, yaitu kontrak yang jelas bagi masing-masing pihak yang memuat hak dan kewajiban, sehingga meminimalkan konflik keagenan.

Teori keagenan berasumsi bahwa seorang manajer sebagai pengelola perusahaan lebih mengetahui informasi internal dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan pemilik (pemegang saham), karena pemilik (shareholder) tidak mempunyai informasi yang cukup mengenai kinerja agen, maka pemilik (shareholder) tidak akan pernah tahu. pasti bagaimana Upaya agen berkontribusi pada hasil aktual Perusahaan (Indriyani, 2010). Oleh karena itu, sebagai seorang pengelola mempunyai kewajiban untuk memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemiliknya. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan ini

penting bagi pengguna eksternal, terutama karena kelompok ini berada dalam kondisi ketidakpastian yang paling besar (Mukti, 2018). Ketidakseimbangan dalam penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut dengan asimetri informasi. Asimetris antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) dapat memberikan peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba guna menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

2.1.2 *Corporate Governance*

1) Pengertian dan Tujuan *Corporate governance*

Menurut *Forum corporate governance* di Indonesia (FCGI, 2001) *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen (pengelola) perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Berdasarkan definisi *corporate governance* yang baik di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya *corporate governance* yang baik adalah suatu sistem, proses, dan seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*), terutama dalam arti hubungan yang sempit antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi untuk mencapai tujuan perusahaan. Sedangkan tujuan *corporate governance* yang baik adalah untuk

menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

2) Manfaat *corporate governance*

Manfaat *corporate governance* menurut *forum for corporate governance* di Indonesia (FCGI, 2001) adalah:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan dan lebih meningkatkan pelayanan kepada pemangku kepentingan.
2. Mempermudah memperoleh dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk berinvestasi Indonesia.
4. Pemegang saham akan puas dengan kinerja perusahaan karena pada saat yang sama akan meningkatkan nilai pemegang saham dan dividen.

4) Mekanisme *Corporete Governance*

Mekanisme merupakan cara kerja sesuatu secara tersistem untuk memenuhi persyaratan tertentu. Mekanisme *corporate governance* adalah tata cara dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dan pihak yang melakukan pengendalian dan pengawasan terhadap keputusan. Terdapat beberapa mekanisme *corporate governance* yang sering digunakan dalam penelitian untuk mengetahui pengaruhnya terhadap manajemen laba, antara lain kepemilikan

institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris, proporsi dewan komisaris, dan komite audit.

a) Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya (Tarjo, 2008). Kepemilikan kelembagaan memiliki arti penting dalam pengelolaan pengawasan karena dengan adanya kepemilikan kelembagaan akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Pengawasan tentu akan menjamin kesejahteraan pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar di pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menyebabkan upaya pengawasan yang lebih besar oleh investor institusional sehingga menghalangi perilaku *opportunistic* manajer.

b) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah situasi di mana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer juga merupakan pemegang saham perusahaan, Sutojo dan Aldrige (2005) kepemilikan manajerial juga dianggap dapat mengurangi perilaku *opportunistic* manajer. Besar kecilnya kepemilikan saham manajerial akan mempengaruhi keputusan dan kegiatan dalam perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan saham yang dimiliki

oleh manajer tentunya akan menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingan pemegang saham. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajer yang memiliki kepemilikan saham pada perusahaan akan cenderung bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena terdapat kesamaan kepentingan antara keduanya.

c) Komposisi dewan komisaris

Dewan komisaris berperan penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi arah perusahaan serta memastikan bahwa manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian dari pelaporan perusahaan. Dewan komisaris merupakan inti dari tata kelola perusahaan yang bertugas memastikan implementasi strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, dan implementasi akuntabilitas (Zehnder, 2000) dalam (Ningsaptiti, 2010). Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk menjalankan fungsi pengawasan guna mewujudkan perusahaan yang memiliki *good corporate governance*.

d) Proporsi dewan komisaris

Dewan komisaris terdiri dari dewan komisaris yang berasal dari dalam perusahaan dan dewan komisaris dari luar perusahaan yang tidak mempunyai hubungan keluarga dan hubungan bisnis dengan perusahaan, yang biasanya disebut dengan istilah komisaris independen (Mas Achmad, 2005) yang jumlahnya sesuai dengan aturan BEI, yaitu sama dengan persentase jumlah pemegang saham minoritas atau minimal 30% dari jumlah dewan komisaris.

Informasi mengenai proporsi komisaris independen diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) masing-masing perusahaan.

Proporsi dewan komisaris dapat diartikan sebagai perbandingan atau persentase antara jumlah anggota dewan komisaris dan total jumlah anggota dewan direksi atau pemegang saham dalam suatu perusahaan atau organisasi. proporsi dewan komisaris dapat mencerminkan distribusi kekuasaan dan representasi dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Selain jumlah anggota, proporsi dewan komisaris juga dapat mencakup aspek-aspek lain seperti keberagaman gender, keberagaman latar belakang pendidikan atau pengalaman, dan representasi dari pemegang saham atau pihak eksternal lainnya. Proporsi dewan komisaris yang seimbang dan representatif dianggap penting untuk memastikan adanya sudut pandang yang beragam dan pengambilan keputusan yang lebih akurat dan berkeadilan.

e) Komite audit

Komite audit adalah sebuah komite independen yang dibentuk di dalam dewan komisaris suatu perusahaan atau organisasi. Komite ini memiliki tanggung jawab utama untuk melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap proses akuntansi, pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap peraturan dan kebijakan, serta pengendalian internal perusahaan (Kusumaningtyas, 2012). Tujuan dari pembentukan komite audit adalah untuk memastikan integritas,

transparansi, dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan dan praktik bisnis perusahaan.

Komite audit biasanya terdiri dari anggota dewan komisaris yang independen, yang berarti mereka tidak terafiliasi dengan manajemen perusahaan dan memiliki kepentingan yang tidak bias dalam melaksanakan tugas mereka. Komite ini bertanggung jawab untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan, mengevaluasi kepatuhan terhadap peraturan dan kebijakan, melaksanakan audit internal dan eksternal, serta mengawasi pengendalian internal perusahaan.

2.1.3 Manajemen Laba

1) Pengertian Manajemen Laba

Pengertian manajemen laba menurut *Scoot* (2000) adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer. *Scoot* mengatakan ada dua cara untuk memahami manajemen laba. pertama, sebagai perilaku oportunistik manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan biaya politik. Kedua, melihat manajemen laba dari perspektif kontrak yang efisien, dimana manajemen laba memberikan keleluasaan kepada manajer untuk melindungi dirinya dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian yang tidak diharapkan untuk kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

2) Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scott (2000) dalam Rahardi (2013), ada bermacam-macam motivasi perusahaan melakukan manajemen laba, yaitu:

- a) Rencana bonus (*bonus scheme*), manajer perusahaan yang menerapkan rencana bonus berusaha mengelola laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterimanya.
- b) *Long Term Debt Covenant*, semakin dekat suatu perusahaan dengan waktu terjadinya pelanggaran perjanjian hutang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat mentransfer keuntungan periode mendatang ke periode sekarang dengan tujuan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya perusahaan mengalami wanprestasi teknis (kegagalan membayar utang).
- c) Motivasi politik, untuk mengurangi biaya politik dan pengawasan dari pemerintah, untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas pemerintah seperti subsidi dan perlindungan dari pesaing asing, untuk meminimalkan tuntutan serikat pekerja, yang dilakukan dengan mengurangi keuntungan pada masa kemakmuran tinggi.
- d) Motivasi perpajakan (*taxation motivations*), manajemen laba dilakukan dengan tujuan penghematan pajak, yaitu dengan mengurangi keuntungan sehingga yang dibayarkan kepada pemerintah juga lebih kecil dari yang seharusnya.
- e) Pergantian CEO (*changes of chief executive officer*), CEO yang mendekati akhir masa jabatannya, cenderung memaksimalkan

jumlah laba yang dilaporkan untuk meningkatkan jumlah bonus yang akan diterimanya. Tujuan maksimalisasi pendapatan adalah jumlah keuntungan yang dilaporkan sebagai citra diri untuk menghindari pemecatan

- f) Penawaran umum perdana (IPO), perusahaan yang akan melakukan initial public offering (IPO), cenderung melakukan peningkatan pendapatan untuk menarik calon investor.

3) Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut Scoot (2000) dapat dilakukan dengan metode:

a. *Taking a Bath*

Taking a Bath terjadi selama reorganisasi seperti penunjukan CEO baru. teknik ini mengakui adanya biaya pada periode yang akan datang dan kerugian pada periode sekarang sehingga mengharuskan manajemen untuk membebankan estimasi biaya yang akan datang agar laba periode berikutnya lebih tinggi.

b. *Income Minimazation*

Dilakukan pada saat perusahaan sedang mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode yang akan datang diperkirakan turun drastis, hal itu dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c. *Income maximization*

tertagih, estimasi biaya garansi, amortisasi aset tidak berwujud, dan lain-lain.

d. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, misalnya mengubah penyusutan digit tahunan menjadi metode penyusutan garis lurus.

e. Pergeseran periode biaya atau pendapatan.

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat penundaan pengeluaran promosi hingga periode berikutnya, menunda atau mempercepat pengiriman produk ke pelanggan, mengatur waktu penjualan aset tetap yang tidak terpakai.

2.2 Penelitian Sebelumnya

1) Dewi (2019), Penelitian ini menguji pengaruh mekanisme *corporate governance*, ukuran kap dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba (studi emperis pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu kepemilikan manajerial, dewan komisaris independent, komite audit ukuran KAP. Variabel terikatnya yaitu manajemen laba. penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil menunjukan bahwa kepemilikan manajerial dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Komite audit dan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2) Septiriani (2020), Penelitian ini menguji Pengaruh *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu kepemilikan institusional,

kepemilikan manajerial, dewan komisaris indepenen, komite audit, ukuran perusahaan. Variabel terikatnya yaitu manajemen laba. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil menunjukan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dewan komisaris independent dan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

- 3) Dewi (2020), Pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba (studi empiris perusahaan properti dan realestate di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu dewan komisaris independent, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional. Variabel terikatnya yaitu manajemen laba. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil menunjukan bahwa dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- 4) Antari (2021), Pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020). Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independent dan komite audit. Variabel terikatnya yaitu manajemen laba. penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil menunjukan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Komisaris independent tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

- 5) Dewi (2022), Pengaruh *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris komite audit, ukuran perusahaan. Variabel terikatnya yaitu manajemen laba. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- 6) Kalderak (2020), Pengaruh *good corporate governance* dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, *leverage*. Variabel terikatnya yaitu manajemen laba. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komite audit dan leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- 7) Wati (2019), Pengaruh mekanisme *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komissaris

independen, komite audit, ukuran perusahaan. Variabel terikatnya yaitu manajemen laba. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis regresi berganda. Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

- 8) Kartayanti (2020), Pengaruh mekanisme *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, ukuran KAP, ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
- 9) Lestari (2020), Pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional. Variabel terikatnya yaitu manajemen laba. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Komite audit dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

10) Purwati (2020), Pengaruh *corporate governance*, ukuran perusahaan dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu komposisi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, leverage. Variabel terikatnya yaitu manajemen laba. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan variabel dependen manajemen laba dan sama-sama menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda. Sedangkan perbedaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu yaitu Penelitian ini dilakukan dalam periode waktu yang berbeda dari penelitian terdahulu. Sehingga nantinya mendapatkan hasil yang berbeda dari penelitian terdahulu.